

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses yang membimbing para siswa dalam kehidupan untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan tugas yang dihadapi dan harus dilakukan oleh siswa tersebut. Tugas perkembangan itu mencakup individu maupun masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan tuhan. Manusia pada umumnya adalah makhluk yang terus berkembang dan berubah, yang dimana perubahan itu merupakan hasil dari belajar. Tidak semua situasi belajar berlangsung secara sadar dan terarah, bahkan ada kecenderungan untuk perubahan-perubahan yang tidak disadari dan tidak direncanakan itu lebih banyak kemungkinan memberikan perubahan perilaku yang berada diluar titik tujuan. Oleh karena itu, muncul deskripsi tentang seorang guru yang diperlukan untuk membimbing dan memberikan sesuatu yang berguna. Guru harus mampu memberikan sesuatu secara didaktis , dengan tugasnya menciptakan situasi interaksi edukatif.<sup>1</sup>

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي  
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Artinya: “Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perhatikan kepada para malaikat, seraya berfirman , “sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.13

<sup>2</sup> .Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 6

Pada ayat diatas dikatakan bahwa, mengajar berlangsung dari Tuhan (sebagai guru) kepada Adam (sebagai siswa). Adapun materi yang diajarkan pada proses belajar mengajar tersebut berupa nama-nama segala sesuatu, tersebut nama-nama benda, yakni hukum-hukum alam yang terdapat di alam jagat raya, yang semuanya itu sebagai bukti adanya nama-nama atau tanda-tanda kekuasaan tuhan. Adapun metode yang digunakan yaitu metode Al-Ta'lim, yakni memberikan pengertian, pemahaman, wawasan, dan pencerahan tentang segala sesuatu dalam rangka membentuk pola pikir (mindset).

Secara singkat, proses belajar mengajar adalah proses memanusiakan manusia, yakni mengaktualisasi berbagai potensi manusia, sehingga potensi-potensi tersebut dapat membantu dirinya sendiri, keluarganya, masyarakatnya, bangsa dan negaranya. Sebuah proses belajar mengajar dikatakan gagal, jika antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar, tetapi tidak ada perubahan apa-apa pada diri siswa.<sup>3</sup>

Agar dapat menciptakan standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, diterapkan kurikulum 2013 yang mana didalam kurikulum tersebut menggunakan pendekatan saintifik, yang diharapkan dengan penggunaan pendekatan saintifik/ilmiah tersebut dapat membantu tercapainya standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan saintifik ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan saat ini. Titik tekan pendidikan saintifik adalah penyempurnaan pola pikir, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.139-144

belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Karena itu pendekatan saintifik merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat.

“Kurikulum merupakan sistem yang menentukan arah dan tujuan dari pendidikan atau pedoman dalam menjalankan sebuah pendidikan. Jika tidak ada kurikulum maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Seiring perkembangan zaman, kurikulum terus mengalami perubahan. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia sudah sebelas kali mengalami perubahan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan yang terakhir ini 2013. Setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan dikenal beberapa masa pemberlakuan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum (1968-1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984-1999), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004-2006), serta yang terakhir kurikulum dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013”.<sup>4</sup>

Dalam kurikulum 2013 mengartikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang sudah ditentukan seharusnya, yaitu kriteria tentang kualifikasi kemampuan yang mencakup di dalamnya sikap, pengetahuan serta keterampilan. Dalam tujuan pembelajaran harus diperhatikan kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional sesuaikan yang tertera dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003.<sup>5</sup>

Pendekatan saintifik (Scientific approach) dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai cara pembelajaran dapat diartikan sebagai cara pembelajaran yang didasarkan proses ilmiah dengan melaksanakan langkah-langkah yang logis dan empiris. Dan pendekatan saintifik memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dan pendidik dapat memposisikan dirinya sebagai fasilitator,

---

<sup>4</sup> Muhammedi,. *Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal*, Vol. IV, No. 1. 2016. hlm.5

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 45

motivator, edukator, dan lain-lain. Pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.<sup>6</sup>

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan dan percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran dengan integrasi kegiatan ilmiah pada umumnya merupakan kegiatan inkuiri. Inkuiri (inquiry) adalah proses berfikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan. Inkuiri dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, atau metode pembelajaran.<sup>7</sup>

Pada dasarnya minat adalah tindakan yang bersifat khusus. Minat sangat mempengaruhi tingkatan tercapainya kemampuan siswa dan kompetensi siswa kepada bahan pembelajaran bagi guru. Minat belajar yang dimiliki siswa diharapkan tentang terjangkaunya prestasi belajar yang optimal. Dalam diri setiap siswa memiliki perbedaan minat. Dalam kegiatan pembelajaran mengajari menjadi pekerjaan guru perihal membangkitkan atau menimbulkan minat peserta didik maka guru harus membuat peserta didik menyukai, menyenangkan, serta

---

<sup>6</sup> Muhajidin Firdos, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.89-91

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

peserta didik berpikir bahwa materi yang disampaikan sebagai materi yang menarik dan disenangi oleh peserta didik.<sup>8</sup>

Pelajaran PAI merupakan proses pembelajaran yang dilakukan untuk menumbuhkan, menanamkan, serta membina keagamaan pada diri peserta didik agar senantiasa menjadi anak yang mempunyai karakter kepribadian yang penuh tanggung jawab dan juga taat kepada sang pencipta serta dapat menjalankan semua petunjuk agama untuk diaplikasikan didalam kehidupan setiap waktu.

Pendidik lebih memahami bagaimana peserta didiknya. Bukan hanya memahami tentang sifat dan kebutuhan secara menyeluruh sebagai pilihan, bukan hanya mengenal jenis minat dan keahlian, serta bagaimana cara, gaya belajar peserta didik melainkan pendidik harus tahu juga secara khusus bagaimana peserta didiknya sehingga pendidik lebih mudah mengarahkan peserta didik untuk memahami pelajaran.<sup>9</sup>

Salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun. Dengan diterapkannya pendekatan saintifik ini diharapkan dapat membawa dampak yang besar didalam proses pembelajaran. Akan tetapi tanpa kesiapan yang matang proses belajar mengajar yang baik tidak akan dapat terwujud, karena dalam pengaplikasiannya belum semua guru mampu untuk menerapkannya. Pola pendekatan saintifik yang saat ini diberlakukan di SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun menuntut siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan strategi

---

<sup>8</sup> Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Pesona Sejahtera, 2013), hlm.174

<sup>9</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.142

pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Siswa sebagai subjek dari belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dinilai dari pertanyaan dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan dan memberi tanggapan. Disamping itu, keaktifan siswa merupakan bentuk pembelajaran mandiri, yaitu siswa berusaha untuk mempelajari sesuatu atas kemauan, kemampuan dan usahanya sendiri, sehingga dalam hal ini guru hanya berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator.

Dalam kaitan ini, penulis merasa perlu membahas masalah tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul: “PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK A-WASHLIYAH 7 SERBELAWAN KABUPATEN SIMALUNGUN”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis membatasi penelitian ini hanya di kelas X saja, karena menurut penulis kelas X sudah cukup untuk mewakili sebagai sampel penelitian penulis. Maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan pendekatan saintifik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalugun?
2. Apakah ada pengaruh pendekatan saintifik terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun?

3. Seberapa besar pengaruh pendekatan sainifik terhadap minat belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan pendekatan saintifik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan saintifik terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan saintifik terhadap minat belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.

#### 2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan pengalaman tentang pendidikan Islam .

- b. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan, dapat memberi motivasi untuk lebih meningkatkan perannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai agama dalam masyarakat sekitar.
- c. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain:

1. “Pengertian pengaruh” : menurut kamus besar bahasa indonesia adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang beda) yang ikut membentuk watak kepercayaan, atau perbuatan seseorang.”<sup>10</sup> Dalam penelitian ini pengaruh adalah yang menyebabkan sesuatu terjadi. Baik secara langsung maupun tidak terhadap siswa.
2. Kartini Kartono menjelaskan bahwa, “minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Daryanto, *kamus bahasa indonesia lengkap*, (Surabaya: appolo, 1997), hlm. 484

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1998), hlm. 112.



3. Sedangkan pengertian belajar secara umum adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang berasal dari lingkungannya.<sup>12</sup>
4. Di dalam KBBI, pengertian pendekatan adalah (1) proses perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas pengamatan untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pengamatan.<sup>13</sup>
5. Majid mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan saintifik bertujuan untuk pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.<sup>14</sup>

Dari batasan istilah di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Judul penelitian ini adalah suatu penelitian lapangan tentang bagaimana pengaruh pendekatan saintifik terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Al-Wasliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun.

## **F. Telaah Pustaka**

Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan tema yang di angkat. Diantaranya adalah:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Khadijah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun

---

<sup>12</sup> Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 3.

<sup>13</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo), hlm.159.

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.193.

2021 yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V MIN 4 Kota Medan” dipaparkan bahwa hasil penerapan dari pendekatan tersebut membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan rasa ingin tahunya berkembang aktif.<sup>15</sup>

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Nurul Afriza mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Semarang tahun 2019 yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 MEDAN” dijelaskan bahwa dalam penerapannya memang bertujuan untuk menarik antusias pesertadidik karena pendekatan saintifik tersebut, siswa dituntut untuk aktif dan mandiri, tetapi dengan implementasinya terdapat kendala yaitu kurangnya pemahaman guru PAI untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, lalu upaya untuk menanggulangi kendala tersebut adalah meningkatkan peran MGMP dengan sharing antar sekolah terutama dalam perencanaan pembelajaran, tukar menukar media, materi, dll.<sup>16</sup>
3. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Khoeriyatul khotim mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2017 yang berjudul “ Implementasi pendekatan saintifik model Discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan

---

<sup>15</sup> Siti Khadijah, *Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V MIN 4 Kota Medan*, (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2021)

<sup>16</sup>Nurul Afriza, “*Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 MEDAN*” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019)

Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Purwokerto” dijelaskan bahwa dalam pendekatan saintifik metode Discovery Learning dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti bertujuan untuk meyakinkan, memahami, dan menguatkan konsep ajaran islam dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari karakteristik pembelajaran ini adalah adanya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, adanya pemberian masalah oleh guru untuk dipecahkan oleh peserta didik dan adanya bimbingan oleh guru pada awal pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik dalam menemukan konsep dan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar tidak keliru. Langkah-langkah pendekatan saintifik dengan metode discovery learning dalam pembelajaran agama islam dan budi pekerti meliputi kegiatan mengamati melalui stimulation, kegiatan menanya melalui problem statement, menalar melalui data processing.<sup>17</sup>

Berdasarkan pada penelitian hasil-hasil skripsi yang sudah terpapar diatas, memang sudah ada penelitian-penelitian yang serupa dengan yang akan penulis teliti. Akan tetapi dari lokasi dan studi kasus penelitiannya berbeda. Dimana penelitian ini bertempat di SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun.

Penelitian ini juga memiliki kelebihan dari penelitian sebelumnya.

---

<sup>17</sup> Khoeriyatul Khotim, *Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Purwokerto* (IAIN Purwokerto, 2017)

Adapun kelebihan pada penelitian ini yaitu, penelitian ini lebih berfokus terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Menurut Arikunto hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara, terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul. Hipotesis pada penelitian ini diperlukan guna untuk mengetahui gambaran jawaban sementara terhadap permasalahan hubungan antara dua variabel.<sup>18</sup>

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh pendekatan saintifik terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan.

Hipotesis tersiri dari dua hal, yaitu : Hipotesis kerja (Ha) dan Hipotesis nihil (Ho). Adapun rumusan hipotesis ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan Kabupaten Simalungun.

Ho : Tidak ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Al-Washliyah 7 Serbelawan

### **H. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan : Dalam bab ini akan dibahas

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm,64

beberapa hal seperti : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

**Bab II Landasan Teori** : Merupakan landasan teori, yang berisikan kerangka teori dan kerangka berfikir.

**Bab III Metode penelitian** : Metode penelitian merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sample, variabel dan indikator, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan teknik pengolahan data.

**Bab IV Hasil Penelitian** : Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang didapatkan.

**Bab V Penutup** : Merupakan bab terakhir, yang mengemukakan kesimpulan, saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendekatan Saintifik**

##### **1. Pengertian Pendekatan Saintifik**

“Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik atau guru dalam melakukan pembelajaran.”<sup>1</sup>

“Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, prinsip atau hukum melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan atau mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, prinsip atau hukum yang ditemukan.”<sup>2</sup>

Bersamaan dengan penerapan kurikulum 2013, pemerintah mewajibkan pendekatan yang harus diterapkan di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik atau ilmiah. Hal ini sesuai dengan Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan pendekatan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah.<sup>3</sup>

Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik, menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik. Penerapan pendekatan ini menjadi tantangan melalui pengembangan aktifitas siswa, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Kelima aktivitas belajar tersebut

---

<sup>1</sup> HM. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), hlm. 37

<sup>2</sup> Budiyo, “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang”, *Proceeding Biology Education Conference (ISSN)*, Vol. 13 No.1, 2016, hlm. 47.

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 65, tahun 2013, tentang Standar dan Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm.1

merupakan aktifitas dalam mengembangkan keterampilan berpikir untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Dengan itu siswa diharapkan termotivasi untuk mengamati fenomena yang terdapat disekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinyadalam pernyataan menanya. Dari langkah ini diharapkan siswa mampu merumuskan masalah atau hal yang ingin diketahui olehnya. Pendekatan Saintifik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa didapat darimana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari sumber Observasi.<sup>4</sup>

Pendekatan saintifik ini merupakan jenis pendekatan yang berpusat pada peserta didik sebab pendekatan ini lebih memusatkan kegiatan aktif peserta didik dengan stimulus yang sebelumnya telah diberikan oleh guru agar peserta didik mampu menerapkan kelima tahapan pembelajaran saintifik tersebut dalam pembelajaran.

Model pembelajaran saintifik merupakan model pembelajaran yang meminjam konsep-konsep penelitian untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, model saintifik proses pada dasarnya adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa untuk memecahkan masalah

---

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.69-70.

melalui serangkaian aktifitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa. Penerapan model ini diharapkan akan menghasilkan para peneliti muda dimasa yang akan datang. Proses meminjam konsep penelitian dilakukan bukan tanpa alasan. Ada sejumlah alasan utama mengapa pembelajaran harus dilaksanakan sebagaimana layaknya sebuah kegiatan penelitian. Dengan kata lain model pembelajaran saintifik proses diorientasikan untuk membina siswa agar terampil memecahkan masalah, baik masalah yang berhubungan dengan konsep materi pembelajaran dan lebih jauh memecahkan masalah dalam kehidupan nyata siswa.<sup>5</sup>

Terkait perihal tersebut, telah disebutkan dalam salah satu surah Al-Qur'an yakni surah Ali-Imran ayat 137, sebagai satu landasan teori tentang pendekatan saintifik dalam artian proses belajar yang terkandung dalam pendekatan tersebut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُكَذِّبِينَ

*Artinya: Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).*

Ayat ini memerintahkan untuk memperhatikan keadaan orang-orang terdahulu. Perhatikan dan camkanlah hal tersebut, kalau belum juga kamu pahami

---

<sup>5</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam konteks Kurikulum 2013*,(Bandung: PT.Refika Aditama, 2014), hlm.127-128.



dan hayati melalui bacaan atau pelajaran sejarah, maka berjalanlah kamu dimuka bumi untuk melihat buku-buktnya, dan perhatikanlah untuk mengambil pelajaran.<sup>6</sup>

Dari penafsiran ayat diatas, terlihat jelas bahwa perlunya dilakukan kajian yang mendalam terhadap suatu permasalahan, khususnya dalam hal ini adalah metode pembelajaran. Lalu bagaimana cara melakukannya, yaitu dengan metode pendekatan saintifik. Hal ini dikarenakan pendekatan saintifik ini melalui beberapa langkah-langkah yang diharapkan nantinya akan dapat membantu siswa untuk memahami pembelajaran dan mampu untuk memecahkan masalah yang ada.

## 2. Tujuan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran

“Adapun tujuan dari pendekatan saintifik dalam pembelajaran yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa”.<sup>7</sup>

Pendekatan saintifik disebut juga pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

---

<sup>6</sup> M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati,2000), hlm.211

<sup>7</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, ( Yogyakarta : Gava Media, 2014 ), hlm. 54.

“Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, Retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen”.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, sesuai dengan esensi yang telah dipaparkan dalam sebuah buku karangan Daryanto pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah begitu baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena hasil belajar yang jelas lebih baik dari pada pembelajaran terdahulu. Karena dalam pendekatan saintifik mengedepankan keaktifan seorang siswa. Dan juga karena pendekatan saintifik ini akhirnya mampu mendorong terjadinya peningkatan berfikir seorang siswa.

### **3. Sintaks Model Pembelajaran Saintifik Proses**

Dalam teori model, Sintaks didefinisikan sebagai tahapan pembelajaran yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan definisi ini, sintaks model pembelajaran saintifik proses pada dasarnya merupakan tahapan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan metode ilmiah atau kegiatan penelitian. Oleh karena itu, sintaks model ini dilandasi oleh langkah kerja penelitian. Berdasarkan pendapat tentang sintaks diatas, telah diketahui bahwa penelitian secara ringkas dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Dalam rangka menyusun sintaks model saintifik proses, beberapa tahapan kerja ilmiah tersebut diuraikan dan direlevansikan dengan tahapan model pembelajaran sebagai berikut:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm.55

<sup>9</sup>Yunus Abidin, *Op.cit*, hlm.129-141.

- a. Mengidentifikasi masalah, dalam kegiatan penelitian. Mengidentifikasi masalah adalah langkah pertama ketika peneliti menyadari adanya masalah yang terjadi dalam kehidupan baik yang menyangkut dirinya maupun menyangkut orang lain atau masyarakat. Setiap orang perlu menyengaja, fokus dan mempelajari tentang masalah sehingga dapat diidentifikasi. Tidak semua orang dapat menyadari hadirnya suatu masalah dalam kehidupan karena masalah terkadang dianggap sebagai sebuah kebiasaan dan kelaziman. Masalah hanya dapat diidentifikasi oleh orang-orang tertentu yang “sensitif” memiliki perhatian, peduli dan berkepentingan. Keterampilan dalam mengidentifikasi masalah dapat dilatih dan juga dapat dipelajari oleh semua orang.
- b. Mengajukan pertanyaan/hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara untuk mengatasi masalah yang telah teridentifikasi. Hipotesis ini diterima atau ditolak setelah dilakukan uji coba atau telah diteliti. Keterampilan untuk mengajukan hipotesis sedikit agak sulit, tetapi langkah ini dapat dipelajari dan dilatih.
- c. Berdasarkan pertanyaan dan hipotesis yang diajukan, peneliti selanjutnya melakukan observasi atau melakukan eksperimen dilaboratorium, tujuannya yaitu, untuk mencari data terkait mengenai masalah atau hipotesis yang diajukan. Dalam banyak kasus, kegiatan observasi lapangan atau eksperimen dilakukan dua-duanya. Untuk ilmu-ilmu sosial, kegiatan pencarian data banyak menggunakan observasi lapangan daripada eksperimen dilaboratorium.

- d. Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya yaitu mengorganisasikan dan menganalisis data membuat tabel dan grafik, mengkorelasikan data atau uji coba untuk mengetahui perbedaan data.
- e. Dalam proses penelitian, terkadang perlu data pendukung lainnya untuk mendukung hipotesis. Keegiatannya dapat melakukan observasi dan eksperimen lainnya. Pada tahap ini jika ternyata data hasil eksperimennya sudah meyakinkan maka selanjutnya hal yang harus dilakukan adalah menyusun kesimpulan. Jika ternyata data hasil penelitian belum meyakinkan atau gagal dalam eksperimen maka kegiatannya diulang dengan observasi tambahan atau eksperimen baru.
- f. Menyusun kesimpulan. Menyusun kesimpulan yaitu melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara inferensi dan implikasi. Inferensi adalah mengajukan pendapat dari referensi tertentu tetapi tidak melihat data penelitian yang diperoleh. Sedangkan implikasi adalah mengajukan pendapat dari referensi dan melihat data yang diperoleh. Kesimpulan merupakan “produk” dari suatu penelitian.
- g. Mengkomunikasikan hasil. Kegiatan ini yaitu mempublikasikan hasil dari penelitian. Dalam kegiatan ilmiah dapat dilakukan melalui penerbitan jurnal ilmiah atau seminar.

Tahapan kegiatan penelitian diatas dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan sintaks pembelajaran. Ada sejumlah pendapat yang dapat diperoleh dari cara belajar melalui pendekatan saintifik, antara lain akan memberi

makna dan pengalaman pada peserta didik dalam mencari dan membangun pengetahuan. Jika sudah tertanam kebiasaan meneliti, maka peserta didik akan dapat mandiri dalam menentukan sikap ilmiahnya berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan merasa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena mereka terlibat langsung dalam objek nyata. Manfaat lainnya dapat melatih peserta didik untuk berfikir lebih kritis dan mendorong peserta didik untuk menemukan konsep-konsep baru.<sup>10</sup>

#### **4. Langkah-langkah Umum Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik**

Adapun langkah-langkah dari pendekatan saintifik sendiri adalah sebagai berikut:

##### **a. Mengamati (Observing)**

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Berkenaan dengan mengamati, telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

---

<sup>10</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.123-124.

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*

Ayat ini menerangkan bahwa orang yang berakal (*ulul al-bab*) adalah orang yang melakukan dua hal yakni *tazakkur* mengingat Allah dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah.<sup>11</sup>

Kegiatan Mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilaksanakan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan notebook, kamera, tape record, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

#### **b. Menanya**

Guru yang efektif dapat menginspirasi siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Ketika guru

---

<sup>11</sup>Abuddin Nata. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.131

bertanya, saat itu guru membimbing atau mengarahkan siswanya untuk belajar dengan baik. Jika guru menjawab pertanyaan siswanya, saat itu guru mendorong didikannya untuk mendengarkan dan belajar dengan baik.<sup>12</sup>

Dalam pembinaan siswa agar terampil bertanya, perlu diketahui pula kriteria pertanyaan yang baik. Kriteria pertanyaan yang baik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Singkat dan jelas.
- 2) Menginspirasi jawaban.
- 3) Memiliki fokus.
- 4) Bersifat valiatif.
- 5) Memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir ulang.
- 6) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.
- 7) Merangsang proses interaksi.

### **c. Menalar**

Menalar adalah “proses berfikir logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan”.<sup>13</sup> Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah. Oleh karena itu, menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan dalam menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada siswa yang berkenaan dengan nilai-nilai instrinsik

---

<sup>12</sup> Yunus Abidin, *Op.cit*, hlm.133.

<sup>13</sup> Rusman, *Belajar dan pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.430

dari pembelajaran partisipatis. Dengan cara ini siswa akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata di observasinya dari kinerja guru dan temannya dikelas.<sup>14</sup>

#### **d. Mencoba**

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>15</sup>

Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber, misalnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Guru perlu mengarahkan dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru bertindak sebagai pengarah atau pengelola kegiatan belajar dengan melakukan hal-hal antara lain:

- a) Mengembangkan keingintahuan dan minat siswa dalam mempelajari topik kajian.
- b) Mengajukan pertanyaan atau membantu siswa mengembangkan pertanyaan yang relevan dengan topik dan harus diselesaikan dengan melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan.
- c) Mengarahkan pengembangan rencana penyelidikan atau percobaan oleh siswa.

---

<sup>14</sup> Yunus Abidin, *Op.cit*, hlm.136.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.140



- d) Mendeskripsikan atau membantu siswa memilih atau mencari peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan.
- e) Menyatakan lamanya waktu dan hasil yang diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan menyelidiki/percobaan.

Peran guru ketika siswa melakukan penyelidikan adalah :

- a) Memfasilitasi atau membantu siswa menggunakan bahan dan peralatan.
- b) Mendiskusikan ide dalam pelaksanaan penyelidikan yang menantang siswa untuk berpikir kritis.<sup>16</sup>

#### e. Mengkomunikasikan

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.*

Maksud dari ayat diatas yaitu, hendaknya terdapat suatu golongan yang memilih tugas untuk menegakkan dakwah, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tujuan utama perintah ayat ini adalah seluruh orang mukmin yang mukallaf, yaitu untuk menyiapkan suatu golongan yang akan

---

<sup>16</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2014), hlm.62-63.

melaksanakan tugas ini. Orang-orang Islam generasi muda pertama yang melakukan tugas-tugas tersebut dalam rangka mendekati diri kepada Allah dengan melaksanakan kegiatan sosial spada umumnya.<sup>17</sup>

“Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif”.<sup>18</sup>

Berikut ini ada beberapa prinsip yang ada dalam pendekatan saintifik, yaitu:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Pembelajaran berbentuk *student self concept*.
- 3) Pembelajaran terhindar dari *verbalisme*.
- 4) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa.
- 5) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berkomunikasi.
- 7) Adanya proses validasi terhadap komsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi oleh siswa dalam struktur kognitifnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik ialah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif serta mandiri dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat serta mampu

---

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *Op.cit*, hlm. 172

<sup>18</sup>Yunus Abidin, *Op.cit*, hlm.141.

mecahkan masalah yang ditemuinya, baik itu didalam materi pembelajaran maupun dikehidupan nyata.

## **B. Minat Belajar**

### **1. Pengertian Minat Belajar**

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1998) dalam buku Muhibbin Syah, Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan ketertarikan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.<sup>19</sup>

“Slameto mengemukakan bahwa : minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan mengenai beberapa kegiatan, yaitu kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus menerus dan disertai dengan rasa senang.<sup>20</sup> Menurut H. Djaali, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyeluruh. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian”.<sup>21</sup>

Jadi, dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar itu ialah keinginan yang besar terhadap suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu hal yang berasal dari luar diri kita. Dan Kemudian hal ini menimbulkan sebuah perasaan senang dan dapat memotivasi siswa sehingga

---

<sup>19</sup> Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.152.

<sup>20</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 180.

<sup>21</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm.121.

terciptalah pembelajaran yang efektif. Jika seseorang menyenangi suatu hal, maka akan lebih mudah untuk dipahami dan disimpan dalam memori. Dan minat ini juga tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

## **2. Unsur-unsur Afeksi pada Minat Belajar**

Minat memiliki 6 unsur afeksi yaitu:

- a) Realistis, orang yang realistis umumnya mapan, kasar, praktis, berfisik kuat dan sering sangat atletis dan memiliki koordinasi otot yang baik dan terampil. Akan tetapi, ia kurang mampu menggunakan medium komunikasi verbal dan kurang memiliki kemampuan ataupun keterampilan untuk dapat berkomunikasi pada orang lain.
- b) Investigatif, Orang yang investigatif adalah orang yang berorientasi pada keilmuan. Mereka umumnya berorientasi pada tugas, introspektif, dan asosial, lebih menyukai memikirkan sesuatu dari pada melaksanakannya, menyukai tugas-tugas yang tidak pasti dan suka bekerja sendiri.
- c) Artistik, tipe ini menyukai hal-hal yang tidak terstruktur, bebas, memiliki kesempatan bereaksi, sangat membutuhkan suasana yang dapat mengekspresikan sesuatu secara individual, sangat kreatif dalam bidang seni dan musik.
- d) Sosial, orang yang sosial ini dapat bergaul, bertanggungjawab, berkemanusiaan, dan sering alim. Suka bekerja dalam kelompok, senang menjadi pusat perhatian dan suka memecahkan masalah yang ada kaitannya dengan perasaan.

- e) Enterprising, tipe ini cenderung memimpin atau menguasai orang lain, memiliki kemampuan verbal untuk berdagang, memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, agresif percaya diri dan umumnya sangat aktif.
- f) Konvensional, adalah tipe orang yang menyatakan dirinya orang yang setia, patuh, praktis, tenang, tertib, efisien dan mereka mengidentifikasi diri dengan kekuasaan dan materi.<sup>22</sup>

### 3. Fungsi Minat Belajar

Dalam proses pembelajaran, unsur kegiatan belajar memegang peranan vital. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik. Kaitannya dengan minat belajar siswa, seorang guru harus bisa memberikan inisiatif yang baru untuk menarik minat belajar siswa, agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya minat adalah suatu sifat dasar yang melekat pada diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan segala hal yang diinginkannya. Keinginan, minat, kehendak, atau kemauan sangat berpengaruh pada kualitas pencapaian hasil belajar siswa yang menaruh perhatian besar terhadap suatu pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini, seharusnya

---

<sup>22</sup> Djaali, *Op.cit.*, hlm.123-124.

berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara membangun sifat-sifat yang positif.<sup>23</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah fungsi minat tidak berbeda jauh dengan fungsi motivasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pendorong kegiatan yang melepaskan energi, pada mulanya peserta didik tidak ada hasrat untuk belajar tetapi karena ada yang dicari (untuk memuaskan rasa ingin tahunya), maka muncullah minat untuk belajar.
- b. Sebagai penggerak perbuatan, yakni perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk menentukan hal yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan.
- c. Sebagai pengaruh perbuatan.<sup>24</sup> Dalam rangka mencapai tujuan, peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.
- d. Dapat melahirkan perhatian yang serta-merta, perhatian semacam ini terjadi secara spontan, bersifat wajar, mudah bertahan, dan tumbuh tanpa daya kemauan dalam diri seorang semakin besar spontanitas perhatiannya.
- e. Dapat memudahkan terciptanya konsentrasi, konsentrasi yaitu pemusatan pikiran pada suatu pelajaran. Jadi tanpa minat, konsentrasi terhadap pelajaran akan sulit ditumbuhkan dan dipertahankan.
- f. Dapat mencegah perhatian dari luar, minat yang kecil dapat mengalihkan perhatian dari pelajaran kepada hal-hal lain.

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV:Pustaka Setia, 2003), hlm.246

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.123-124.

- g. Dapat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, meskipun guru yang menyampaikan pelajaran kurang menyenangkan, kalau ada minat untuk membacanya maka hanya dibaca dan disimak akan mudah mengingatnya, sebaliknya akan mudah menghilang dari ingatan jika tidak adanya minat untuk mempelajarinya.
- h. Dapat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.<sup>25</sup>

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor internal meliputi

- 1) Faktor biologis

Yang termasuk dalam kategori faktor biologis yaitu:

Faktor kesehatan: faktor ini sangat besar pengaruhnya dalam belajar, karena apabila seorang siswa kesehatannya terganggu maka siswa tersebut tidak akan memiliki semangat dalam belajar, jika seperti itu maka minat siswa untuk belajar juga akan berkurang.

- 2) Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis, namun disini peneliti hanya mengambil beberapa diantaranya:

- a) Bakat, ialah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang.<sup>26</sup> Bakat memang

---

<sup>25</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), hlm.28-29.

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet,5, hlm.135.

besar pengaruhnya terhadap belajar, jika bahan pelajaran yang akan dipelajari itu sesuai dengan bakat siswa maka siswa akan berminat dengan pelajaran tersebut.

- b) Intelegensi, besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, mengingat bahwa intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam keadaan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>27</sup>

b. Faktor-faktor eksternal meliputi

- 1) Faktor keluarga, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama keluarga, motivasi dan perasaan nyaman yang didapat dari keluarga akan lebih mempermudah tumbuhnya minat belajar pada siswa.
- 2) Faktor sekolah, faktor ini juga tidak kalah penting di dalam menumbuhkan minat belajar pada siswa, ada beberapa komponen yang terlibat dalam faktor sekolah antara lain:
  - a) “Metode mengajar, hal ini memang memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa”.<sup>28</sup> Hal ini dikarenakan guru menggunakan metode yang kurang baik atau monoton. Maka siswa akan mudah bosan dan minat belajar pun cenderung rendah.

---

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta,1955),hlm.57

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm.65



- b) “Kurikulum, menurut Mcdonal dalam buku Ahmad Sugandi, kurikulum merupakan rencana kegiatan untuk menuntun pelajaran”.<sup>29</sup>

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>30</sup> Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan nabi sesuai dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri ataupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan agama Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>31</sup>

Usaha sadar atau aktivitas yang di sadari dilaksanakan untuk membina sekaligus diarahkannya peserta didik mengarah hasil yang setiap orang memilih untuk menjadi seseorang (insaan kami) berdasarkan poin-poin pendidikan Islam dengan tetap terpeliharanya hubungan yang baik terhadap yang maha kuasa

---

<sup>29</sup> Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2000), cet 16, hlm.85.

<sup>30</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.20

<sup>31</sup> Zakiyah drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 25-28

(hablum minallah) serta sama-sama baik terhadap manusia (hablum minannas). Terhadap diri pribadi dan lingkungan yang ada.

Lebih detail dapat diterangkan melalui hadits dari 1 periwayat yaitu (bagi muslimin dari Abu Hurairah)

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

*Artinya: “Tidak berkumpul suatu kaum disuatu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajari antara mereka, melainkan turun atas mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikepung para malaikat dan disebut-sebut Allah dihadapan makhluk (malaikat) disisi-Nya”.*<sup>32</sup>

Dari hadits tersebut memberi dorongan dan minat terhadap seluruh pemeluk agama Islam untuk senantiasa zikir terhadap sang pencipta yaitu Allah, baik secara individu maupun bersama-sama sehingga memperoleh bermacam keberuntungan salah satunya mendapat ridho, ketenangan, dan ketentraman.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Adapun tujuan pendidikan agama Islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

### a. Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mencapai kualitas yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak yang mulia merupakan sasaran akhir dari pendidikan agama Islam, adapun tugas dari pendidikan agama Islam sendiri agar mengarahkan dan membina peserta

---

<sup>32</sup>HR.Muslim, 2699

didik untuk menjadi pribadi yang lebih bertaqwa, memiliki iman yang teguh sehingga di akhir akan mencerminkan akhlak yang mulia.

b. Tujuan Khusus

Tujuan yang diselaraskan terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang dilaksanakannya begitulah tujuan khusus dari pendidikan agama Islam sendiri.